



FILM SEBAGAI KOMUNIKASI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS SMAN 1 MAKASSAR

FILM AS ENGLISH EDUCATIONAL COMMUNICATION IN SMAN 1 MAKASSAR

Abdul Hakim¹, Citra Rosalyn Anwar², Windhy Ekawardhani³

1. Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

2. Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

3. Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

¹ abdul.hakim7308@unm.ac.id, ² citra.rosalyn.anwar@unm.ac.id, ³ katnissev2798@gmail.com

Abstrak. Artikel ini menggambarkan Film sebagai media Pendidikan untuk Bahasa Inggris, pada kelas peminatan SMA Negeri 1 Makassar. Analisis kualitatif. *Single case* digunakan dalam artikel ini pada Semester Genap tahun ajaran 2019/2020. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang digambarkan dalam artikel ini menunjukkan bahwa film telah digunakan dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Makassar sejak tahun 2014. Film ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Film sebagai media Komunikasi Pendidikan yang dipilih oleh guru tidak hanya mencapai 4 komponen kemampuan yang ingin dicapai siswa yaitu *reading*, *writing*, *listening*, dan *speaking*, aspek lain yang diperoleh siswa melalui implementasi film yakni (1) kosa kata yang lebih kaya, (2) penggunaan ekspresi atau body language yang lebih tepat, (3) kemampuan menerjemahkan, serta (4) kepercayaan diri. Selain itu, sejak penggunaan film sebagai media pendidikannya, siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar memperoleh prestasi-prestasi dalam bidang Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Film, Media Pendidikan, Bahasa Inggris, Kelas Peminatan

Abstract. This article describes film as an educational media for English, in elective english class at SMA Negeri 1 Makassar. Qualitative analysis. *Single case* is used in this article during the even semester of 2019/2020. Collecting data using observation guidelines, interviews, and documents. Data analysis methods consisted of data reduction, data presentation, and data verification. Results of the research described in this article indicate that films have been used in learning process at SMA Negeri 1 Makassar since 2014. Film is being used as a media for delivering English subjects on the material of *Narrative Text*, *Recount Text*, and *Review Text*. Film as educational communication media chosen by the teacher not only achieved 4 components of abilities that the students expected to achieve, such as *reading*, *writing*, *listening*, and *speaking*, but also there are other aspects that achieved by students through the implementation of film such as (1) rich of vocabulary, (2) the proper use of expressions or body language, (3) ability to translate, and (4) self-confidence. In addition, since using film as an educational media, students of SMA Negeri 1 Makassar have made achievements in various English competitions

Keywords: *Film, Educational Media, English, Elective English Class*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2012, proses belajar mengajar harus memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat. Menghadirkan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Melihat lebih mudahnya akses teknologi saat ini, lembaga pendidikan tentu saja perlu menyediakan fasilitas belajar mengajar yang lebih baik untuk setiap peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan peluang lebih kepada tenaga pendidik untuk menyajikan media pembelajaran yang lebih layak untuk proses dan hasil belajar yang lebih efektif. Kehadiran media sebagai penunjang efektifnya proses pembelajaran menjadi solusi dari keluhan siswa mengenai berbagai metode pembelajaran yang terkesan membosankan dan tidak bervariasi.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Merealisasikan apa yang tertulis dalam Undang-Undang, untuk mencapai tujuan pendidikan, guru perlu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dimana dalam proses pembelajaran guru tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran hanya dengan metode ceramah pada setiap mata pembelajaran karena hal tersebut dapat membuat siswa tidak sepenuhnya memberikan perhatian terhadap proses belajar mengajar, merasa bosan, sehingga siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru maka untuk mengatasi hal tersebut, guru dan siswa teramat membutuhkan media sebagai alat bantu mengajar dalam proses pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran ini sendiri bukan berarti guru yang bertindak sebagai fasilitator memiliki kuasa sepenuhnya untuk menentukan media apa yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran. Siswa yang merupakan tujuan utama pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga dapat memberikan ide media apa yang sebaiknya mereka gunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan perlu adanya keterkaitan antara guru, media, dan siswa itu sendiri agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian ini menggambarkan mengenai media pendidikan yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris karena berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berbahasa Inggris teramat penting khususnya bagi siswa sekolah. Terlebih dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, kemampuan berbahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan. Selain itu dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa anggapan siswa mengenai pelajaran Bahasa Inggris itu terkesan hanya berteori, susah, dan tidak menyenangkan. Kemampuan atau kompetensi Bahasa Inggris yang harus dimiliki siswa tercantum dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut adalah pemaparan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Menengah Atas yakni kemampuan *reading* (membaca), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *speaking* (berbicara). Sehingga guru memilih untuk menggunakan film sebagai media yang paling tepat untuk digunakan untuk menyampaikan beberapa materi pelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film Pasal 33 berbunyi film mengandung unsur pendidikan, budaya, budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi etika dan/atau mendorong rasa ingin tahu mengenai lingkungan.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah tersebut, film dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai media pendidikan.

Beberapa penelitian yang sama mengenai implementasi film sebagai media pendidikan pernah dilakukan oleh Berk (2009) dengan judul *Multimedia Teaching With Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. The Johns Hopkins University, serta Widiani, Darmawan, & Ma'mur (2018) dengan judul Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. Karenanya, menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan berfokus pada berbagai media elektronik ataupun *online* salah satunya film yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas sekolah menengah ataupun tingkat perguruan tinggi sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi film sebagai media pendidikan dimana film tersebut tak hanya digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas tapi juga di luar proses belajar mengajar.

Observasi awal menunjukkan bahwa di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Makassar yang pernah menyandang status sebagai Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) dan memiliki beragam prestasi khususnya di bidang Bahasa Inggris, hingga saat ini menggunakan Film sebagai Media Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas peminatan dalam proses pembelajarannya sehingga peneliti mengangkat tentang "Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar". Penelitian ini berlangsung bukan di kelas wajib melainkan pada kelas peminatan dimana siswanya merupakan mereka yang telah memiliki minat dan dasar dalam berbahasa Inggris. Minat mereka dalam Bahasa Inggris dapat dikatakan lebih dari siswa lainnya, sehingga mereka ingin memperoleh waktu belajar lebih karena waktu belajar Bahasa Inggris di kelas wajib terbilang kurang. Hal ini menjadi tugas tersendiri untuk guru mata pelajaran, dimana mereka perlu memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa sehingga mereka tak kehilangan minat dalam berbahasa Inggris. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan film sebagai media pendidikan dalam proses belajar mengajar dengan materi *Narrative text, Recount Text, dan Review Text*. Film ini tak hanya diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar tetapi siswa membuat forum dimana mereka menyaksikan Film di luar jam sekolah yang siswa namakan "Saturday/Sunday Movie". Karenanya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini.

Briggs dalam Sadiman (2014: 6) menyatakan bahwa "media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar". Sementara itu, menurut Asnawir dan Usman dalam Wahidin (2018: 50) menjelaskan bahwa "media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya". Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah berbagai hal dalam lingkungan siswa yang dimaksudkan untuk merangsang siswa untuk belajar sehingga menambah pengetahuan siswa, mengubah sikap, serta menanamkan keterampilan siswa. Media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Arsyad (2011) yaitu:

1. Media pendidikan yang dikenal sebagai *hardware* yaitu sebagai benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
2. Media yang dikenal sebagai *software* yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam *hardware* yang merupakan isi pesan yang ingin disampaikan kepada siswa
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
4. Media pendidikan merupakan alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas

5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi serta interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video *recorder*)
7. Sikap, pembuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa media pendidikan memiliki beberapa ciri untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan alat bantu pada proses belajar mengajar dalam berbagai bentuk yang dapat dihadirkan oleh guru mata pelajaran untuk digunakan baik di dalam ataupun di luar kelas dengan maksud siswa tak dibatasi untuk hanya belajar saat di dalam kelas saja namun dapat belajar di luar jam belajar sekolah melalui media apapun.

Pengertian film itu sendiri berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyatakan bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman. Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Film menurut Munadi dalam Widiani dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah (2018: 126) “film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpendang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar”. Sementara Trianton dalam Widiani (2018: 126) menyatakan “media film adalah alat penghubung yang berupa film, media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka”. Berdasarkan kedua kutipan di atas, film tak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, film juga dapat disajikan dan dinikmati sebagai media dalam dunia pendidikan. Film itu sendiri tersajikan dalam berbagai jenis atau genre seperti *educational film* atau film pendidikan, aksi, petualangan, animasi, persahabatan, komedi, dokumenter, keluarga, drama, tragedi, noir, horror, romantis, fiksi sains, *thriller*, fantasi, gore, dan lain-lain. Menurut Sadiman (2014) sebagai suatu media, film memiliki keunggulan-keunggulan yaitu:

1. Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi menggunakan film
2. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau
3. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
4. Film memihak perhatian anak
5. Film lebih realistik, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas
6. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa memiliki berbagai keunggulan sehingga layak untuk digunakan sebagai media baik di dalam ataupun di luar proses belajar mengajar. Namun, penggunaan film dalam proses belajar mengajar perlu memerhatikan hal-hal berikut:

1. Film harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hubungan film dengan tujuan pembelajaran menurut Anderson dalam Muharria (2016) adalah:
 - a. Film untuk tujuan kognitif dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan makna sebuah konsep, seperti konsep jujur, sabar, demokrasi, dan lain-lain. Di samping itu untuk mengajarkan aturan dan prinsip.
 - b. Film untuk tujuan psikomotor dapat digunakan untuk memperlihatkan contoh suatu keterampilan yang harus ditiru. Misalnya, keterampilan gerak karena media ini mampu memperjelas gerak dan memperlambat atau mempercepatnya.
 - c. Film paling tepat bila digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.
2. Guru harus mengenal film yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.
3. Setelah film dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi, yang juga perlu dipersiapkan sebelumnya. Disini siswa melatih diri untuk mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan.
4. Agar siswa tidak memandang film sebagai media hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memerhatikan bagian-bagian tertentu.
5. Setelah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

Berk (2009: 2) dalam *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, The Johns Hopkins University dengan judul *Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom* mengemukakan bahwa *When you watch a movie or TV program, superficial and even deep feelings and emotions are elicited, such as excitement, anger, laughter, relaxation, love, whimsy, or even boredom. These emotions are often triggered or heightened by the mood created by specific visual scenes, the actors, and/or the background music. A video can have a strong effect on your mind and senses. It is so powerful that you may download it off the Internet or order the DVD from Amazon along with the CD soundtrack so you can relive the entire experience over and over again. This attraction to videos extends to movies, TV programs, commercials, and music videos. So how can faculty in all courses use video clips as an instructional tool so their students can experience the powerful cognitive and emotional impact they can provide? Quite possibly those students eventually may want DVDs of their classes.*

Dilansir dari sebuah platform online, G. Dirk Mateer (2018) mengemukakan bahwa penggunaan media untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran melengkapi pendekatan belajar. Instruksi yang efektif membangun jembatan antara pengetahuan siswa dan tujuan pembelajaran. Menggunakan media melibatkan siswa, membantu mengembangkan pengetahuan siswa, memotivasi minat pada materi pelajaran, dan menggambarkan relevansi berbagai konsep belajar. Media dapat menjadi komponen strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok atau studi kasus. Media bisa berupa film, lagu, dan artikel atau surat kabar. Siswa juga dapat membuat media sendiri. Misalnya, proyek video dapat menjadi pengalaman belajar langsung untuk siswa. Guru dapat melibatkan siswa dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam dengan menggunakan film, acara televisi, musik populer, berita, sastra, dokumenter, dan video dari sumber seperti YouTube.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan film sebagai media dalam proses pembelajaran adalah langkah yang tepat karena selain menyenangkan dan tidak membosankan, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka dengan menunjukkan rasa kegembiraan, emosi, tawa, dan lain-lain. Hal-hal tersebut muncul karena musik dan visual dari media yang ditayangkan yakni film. Dampak yang diberikan dari implementasi penggunaan film sebagai media pendidikan sangat berguna untuk memicu siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini sendiri adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *single case* pada studi kasus. Penelitian ini menggunakan *single case* pada studi kasus karena observasi menunjukkan bahwa implementasi film sebagai media pendidikan hanya di laksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Makassar pada kelas peminatan. Penggunaan film sebagai media pendidikan tidak digunakan pada mata pelajaran lain sehingga penelitian menggunakan metode penelitian *single case* studi kasus. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI English 1 dan XI English 2 semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang berasal dari SMA Negeri 1 Makassar serta guru mata pelajaran Bahasa Inggris yakni Ibu Andrianingsih Risa N, S.Pd dan Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd. Sedangkan Objek penelitian ini adalah pengamatan implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris semester genap tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 1 Makassar.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Makassar yang terletak di Jalan Gunung Bawakaraeng No. 53 dengan pertimbangan SMA Negeri 1 Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Makassar yang ternama akan prestasinya dan pernah menyandang status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Kelas yang merupakan tempat penelitian berlangsung adalah kelas peminatan, sehingga menarik untuk mendeskripsikan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengelola kelas ini, agar minat siswa berbanding lurus dengan pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah melakukan observasi awal pada beberapa mata pelajaran di SMA Negeri 1 Makassar salah satunya mata pelajaran Bahasa Inggris, menariknya, guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas peminatan menggunakan film sebagai media pendidikan pada materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text* dimana prosesnya tak hanya dilaksanakan di dalam kelas tapi guru juga menginstruksikan siswa untuk menyaksikan film di luar proses pembelajaran sebagai media pendidikan untuk memperoleh ilmu Bahasa Inggris yang lebih banyak dengan cara yang lebih menyenangkan. Pemilihan lokasi penelitian selain karena telah mengimplementasikan film sebagai media pendidikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris juga karena guru mata pelajaran telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sejak tanggal 28 Januari 2020 hingga 21 Februari 2020.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi awal serta wawancara dengan informan yaitu siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar Kelas XI dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 guru mata pelajaran Bahasa Inggris serta 3 siswa Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 dengan kriteria tertentu, dengan menggunakan *purposive sampling*. Penentuannya dengan kriteria informan merupakan siswa dengan prestasi Bahasa Inggris terbaik di kelasnya serta bersedia untuk diwawancara sehingga peneliti memperoleh 3 siswa untuk diwawancara sedangkan siswa lainnya hanya diamati dalam proses belajar mengajar.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal yang mengangkat film sebagai media pendidikan, penelitian-penelitian sebelumnya, serta berbagai platform online yang membahas mengenai film sebagai media pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2007), yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yakni dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setelah itu, peneliti mencocokkan apa yang diperoleh di lapangan dengan melakukan *Check and Recheck* pada hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti membandingkan setiap hasil wawancara terhadap 5 orang informan lalu membandingkannya lagi dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Mengkaji temuan data dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan membuktikan kebenaran setiap data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penggunaan film sebagai media pendidikan telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Makassar sejak tahun 2014 pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sejak penggunaannya, guru mata pelajaran menggunakan berbagai film untuk menyampaikan materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*.

Ada beberapa film yang telah digunakan oleh guru mata pelajaran seperti *Alita; Battle Angel*, *Freedom Writers*, *Geostorm*, *San Andreas*, dan *The Blind Side*. Sejak pertama kali digunakan hingga saat penelitian berlangsung, daftar film di atas adalah film-film yang

digunakan untuk penyampaian materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar terkhusus untuk proses belajar mengajar di dalam kelas. Berbagai genre film yang telah disajikan kepada siswa tentu saja harus berdasarkan kebutuhan materi pelajaran serta ketercapaian belajar siswa.

Namun berdasarkan kenyataan di lapangan, film yang dimaksud sebagai media tak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran namun juga di luar proses pembelajaran seperti dilaksanakannya “*Saturday/Sunday Movie*” yang tentu saja tidak dilaksanakan pada jam sekolah melainkan pada hari libur dimana siswa dan guru tak perlu untuk terikat pada proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan lebih mengenai Bahasa Inggris.

“Sebenarnya film itu bukan hanya bisa dipakai untuk sekedar menghibur diri saja tapi melainkan bisa juga dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Nah, kalau dalam Bahasa Inggris saya pakai film untuk materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Ketiga jenis text ini punya karakteristik dan maksud yang berbeda-beda, jadi siswa selain bisa menikmati proses belajar mengajar, mereka juga bisa tahu film yang mereka saksikan itu termasuk dalam jenis *text* apa, *itumi* juga tujuan pembelajaran yang mau dicapai siswa”. (Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd, 21 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa film dapat digunakan dalam proses belajar mengajar jika digunakan pada materi pembelajaran yang tepat. Selain untuk menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga dapat belajar lebih banyak mengenai Bahasa Inggris dengan menyaksikan percakapan langsung yang terjadi di hadapan mereka. Ditambahkan oleh informan lain bahwa: “Kalau *menurutku kak* Bahasa Inggris itu bukan pelajaran yang butuh siswa dan gurunya untuk terlalu serius. Itu juga sebenarnya yang kasih beranggapan orang-orang kalau Bahasa Inggris itu susah sekali untuk dipelajari. Padahal *these days* banyak sekali cara untuk orang-orang belajar Bahasa Inggris. Ada film, game, youtube, novel, dan lain-lain. Banyak sekali cara menyenangkan untuk belajar Bahasa Inggris selain hanya terpaku sama buku cetak dan teori berlebihan”. (Ian, 18 Februari 2020). Pernyataan Ian didukung oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

“Saya setuju sama Ian kak. Saya bisa dibilang suka sekali Bahasa Inggris. *Menurutku kak* untuk orang seperti saya yang suka Bahasa Inggris kalau sekedar terima materi dari sekolah saja apalagi dari buku cetak, bisa dibilang tidak cukup dan tidak memuaskan. Selain itu, jam belajarnya Bahasa Inggris di sekolah kurang sekali. Karena *itumi* juga *kak* sebenarnya lebih *sukaka* belajar Bahasa Inggris lewat film sama game. Kenapa? Kita belajar Bahasa Inggris bukan cuma untuk teori saja *kak*. Kita belajar Bahasa Inggris bukan cuma untuk bisa menulis dalam Bahasa Inggris, bisa membaca Bahasa Inggris, bisa dengar *bule* bicara Bahasa Inggris, tujuan utamanya menurutku untuk *bisaki* juga speaking. Nah, film membantu *sekalimi* itu *kak*”. (Jacob, 18 Februari 2020). Kemudian ditambahkan oleh informan lain yang beranggapan bahwa:

“Kalau *menurutku saya kak*, bisa dibilang memang tidak maksimal sekali kalau kita belajar Bahasa Inggris lewat buku saja. Seperti yang dibilang sama Jacob juga kurang sekali jam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Jadi, selain di sekolah lebih baik memang kalau belajar Bahasa Inggris lewat media lain *kak itumi kayak* film, atau game, novel juga bisa”. (Tony, 18

Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan dari tiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa Bahasa Inggris adalah subjek pelajaran yang sulit, hanya berteori, dan membosankan. Hal tersebutlah yang menjadikan film sebagai solusi yang tepat untuk belajar Bahasa Inggris baik di dalam ataupun di luar proses belajar mengajar. Film menyajikan konsep menarik yang dapat membuat siswa lebih fokus ke pembelajaran yang ingin mereka capai.

Film itu sendiri mengandung segala komponen yang diperlukan untuk berbahasa Inggris yakni *reading* (membaca), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *speaking* (berbicara). Film menyajikan visualisasi dan *background music* yang akan menarik perhatian siswa sehingga fokus mereka tidak terbagi. Selanjutnya, film menyajikan teks yang disebut subtitle yang dalam pelajaran Bahasa Inggris tentu saja subtitle-nya akan berbahasa Inggris. Kalaupun penyajian subtitle-nya dalam Bahasa Indonesia, secara tidak langsung siswa dapat mengerti dan memahami makna kalimat yang mereka saksikan dan dengarkan dalam film tersebut. Kehadiran subtitle ini akan mempermudah siswa dalam mengsinkronisasikan kemampuan *reading*, *listening*, dan *speaking*-nya. Satu poin terakhir yakni *writing* (menulis). Setelah menyaksikan film, guru memberikan penugasan kepada siswa yakni menulis garis besar dan pesan moral dari film yang telah disaksikan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan film sebagai media yang paling tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga dapat mengubah stigma siswa bahwa Bahasa Inggris itu menyenangkan untuk dipelajari.

Selain 4 kompetensi utama, dengan menggunakan film dalam belajar berbahasa Inggris memungkinkan siswa untuk memperoleh kompetensi lain seperti (1) kosa kata yang lebih kaya, (2) penggunaan *ekspresi* atau *body language* yang lebih tepat, (3) kemampuan menerjemahkan, serta (4) kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu informan yang menyatakan:

“Kalau menurutku kak lewat film bisaki juga tambah pengetahuan kosa kata yang lebih banyak. Contohnya saja dalam satu sentence itu terkadang pasti ada kosa kata yang nda ditahu, kalau begitu kan pasti langsung cari tahu, di saat yang sama belajar mki juga namanya itu toh kak? Lewat film juga bisaki saksikan langsung bagaimana mereka gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya dalam bercakap. Lewat itu mki juga belajar penggunaan ekspresi dan body language yang tepat, toh kak? Kalau saya lewat film kupelajari itu semua kak” (Jacob, 18 Februari 2020)

PEMBAHASAN

Beberapa penelitian yang sama mengenai implementasi film sebagai media pendidikan pernah dilakukan oleh Berk (2009) dengan judul *Multimedia Teaching With Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. The Johns Hopkins University, Widiani (2018) dengan judul Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah, Husmiati (2010) Kelebihan dan Kelemahan Film sebagai Media Pembelajaran Sejarah, serta Fathurohman (2014) Film Animasi Sebagai

Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. Karenanya, menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan berfokus pada berbagai media elektronik ataupun online salah satunya film yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas sekolah menengah ataupun tingkat perguruan tinggi sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi film sebagai media pendidikan dimana film tersebut tak hanya digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas tapi juga di luar proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Makassar, guru mata pelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 menggunakan lagu, gambar, *English newspaper*, *brochure*, dan film sebagai media dalam proses belajar mengajarnya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan ruang kepada guru untuk menyajikan media dalam menyampaikan materi pelajaran agar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Hasil penelitian juga menunjukkan kebutuhan siswa akan hadirnya media dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat menyenangkan dan mudah untuk dipahami bila disampaikan dengan cara yang tepat. Salah satunya yakni dengan menghadirkan media. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan siswa kemampuan untuk membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*) yang tentu saja dalam Bahasa Inggris. Keempat komponen di atas pada dasarnya memiliki satu tujuan yakni agar siapapun yang mempelajarinya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut tak mudah direalisasikan jika guru hanya sekedar mengandalkan buku cetak semata sebagai medianya dalam proses belajar mengajar.

Setiap materi pelajaran yang ingin disampaikan, guru mata pelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 menggunakan media yang bervariasi seperti lagu, gambar, *English newspaper*, *brochure*, dan film. Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 merupakan kelas yang berisi siswa-siswi yang memilih mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran tambahan mereka di kelas lintas minat. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa-siswi tersebut adalah mereka yang bersungguh-sungguh untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih dalam di luar kelas wajib yang mereka terima.

Memilih mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai kelas peminatan dimaknai bahwa siswa mengharapkan Bahasa Inggris lebih dari yang mereka peroleh dari kelas wajib. Beberapa siswa yang membuat beberapa siswa memilih untuk mengambil kelas Bahasa Inggris tambahan di luar jam pelajaran wajib. Mengingat antusias siswa untuk belajar Bahasa Inggris, sudah sepantasnya mereka memperoleh ilmu lebih di kelas peminatan. Salah satu caranya yakni guru mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih nyaman, menyenangkan, dan efektif. Hal itu dapat diwujudkan tentu saja dengan menggunakan berbagai media sebagai media pembelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya Bahasa Inggris memiliki satu tujuan yakni agar siapapun yang mempelajarinya mampu berkomunikasi dalam Bahasa

Inggris, bukan sekedar menguasai Bahasa Inggris tapi juga mampu menggunakan sebagai keterampilan bahkan kompetensi untuk bersosialisasi dan berprestasi. Menurut hasil wawancara yang terjadi antara peneliti dan beberapa informan di SMA Negeri 1 Makassar, diperoleh hasil data yakni film merupakan media yang paling menyenangkan dan tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Implementasi film itu sendiri telah berlangsung di SMA Negeri 1 Makassar sejak tahun 2014 hingga saat ini.

1. Pemilihan Film sebagai Media Penyampaian Materi Pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*

Ketiga jenis teks tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga guru mata pelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum memilih film yang akan disajikan kepada siswa. Sebelum menyajikannya kepada siswa, guru mata pelajaran melakukan pemilihan film yang akan digunakan dengan kriteria:

- a. Film yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan penyampaian materi pelajaran. Artinya, film yang disajikan kepada siswa tentu saja harus sesuai dengan materi pelajaran yakni materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*.
- b. Film yang disajikan mengandung unsur edukasi. Artinya, selain menikmati proses belajar mengajar, ada *moral value* yang patut untuk diterima siswa dari film yang mereka saksikan sehingga sebaiknya guru menyajikan film yang mengandung unsur edukasi.
- c. Film yang disajikan merupakan film dengan *rating* PG13. Artinya, film yang disajikan kepada siswa merupakan film yang tidak mengandung adegan yang tidak senonoh

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti mengamati proses belajar mengajar Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 dengan materi pelajaran *Recount Text*. *Recount Text* merupakan salah satu dari berbagai jenis text Bahasa Inggris yang memiliki karakteristik yakni berfungsi untuk menceritakan kejadian nyata yang benar-benar pernah terjadi. Mengingat tak semua film berdasarkan kisah nyata, guru mata pelajaran perlu melakukan pemilihan film yang tepat untuk disajikan kepada siswa.

Guru mata pelajaran memilih film *The Blind Side* yang merupakan film biografi drama Amerika Serikat tahun 2009 yang disutradarai oleh John Lee Hancock. Naskah film ini ditulis oleh John Lee Hancock berdasarkan buku *The Blind Side: Evolution of a Game* karya Michael Lewis. Film ini dibintangi oleh Sandra Bullock, Tim McGraw, Quinton Aaron, Jae Head, Lily Collins, dan Kathy Bates. *The Blind Side* merupakan film biografi seorang olahragawan ternama Michael Oher. Film tersebut bergenre biografi, dalam hal ini film *The Blind Side* termasuk ke dalam jenis *Recount Text*.

Penggunaan film dalam penyampaian materi jenis-jenis teks juga menjadi tantangan tersendiri untuk siswa dimana mereka perlu mengetahui film yang mereka saksikan termasuk ke jenis teks apa. Konten yang disajikan film *The Blind Side* menarik perhatian siswa sehingga mereka fokus untuk memaknai pesan moral apa yang ingin disampaikan film tersebut. Film tersebut menceritakan sosok Michael Oher yang mengalami kejadian pahit di masa kecilnya sehingga ia kehilangan kedua orang tuanya. Sejak saat itu ia perlu melawati masa-masa sulit dalam hidupnya hingga suatu saat ia bertemu sebuah keluarga yang mengadopsinya sebagai

anggota keluarga. Keluarga barunya itu mendampingi dengan penuh kasih sayang hingga ia mencapai mimpinya menjadi *American Footballer* ternama dan legendaris.

Selama menyaksikan film, siswa-siswi terbilang tenang dan sangat menikmati drama-drama yang disajikan oleh Michael Oher dan keluarganya. Setiap adegan film tersebut memiliki keunikan tersendiri dimana siswa mampu merespon adegan-adegan tersebut dengan penuh ekspresi seperti tertawa, marah, bahkan para siswa banyak mengikuti dialog yang diucapkan para pemain film *The Blind Side*. Secara tidak langsung mereka telah dikatakan belajar mengasah *pronounciation* dengan mengikuti dialog pada pemain film tersebut.

2. Kompetensi lain yang diperoleh dengan menggunakan Film sebagai Media Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan, selain empat komponen tersebut, siswa yang mengikuti kelas ini, siswa juga memperoleh kompetensi lain yaitu, (1) kosa kata yang lebih kaya, (2) penggunaan ekspresi (nada suara, wajah dan dialek) yang baik, (3) kemampuan menerjemahkan (baik Inggris ke Indonesia maupun sebaliknya), dan (4) kepercayaan diri, sehingga lebih menunjang keempat kompetensi utama diatas.

a. Kosa kata yang lebih kaya

Salah satu hal yang cukup menyulitkan dalam Bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah, keterbatasan kosa kata, serta penggunaannya dalam *tenses* agar sesuai dengan *Grammar*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan siswa mampu menambahkan kosa kata lebih banyak dan menggunakannya sesuai dengan *tenses*, dengan menonton film, terutama kosa kata yang umumnya lebih banyak digunakan dalam percakapan keseharian. Dialog yang ditampilkan melalui film sangat membantu hal tersebut. Hal yang sangat menunjang kemampuan dan kepercayaan diri dalam berbicara (*speaking*), sehingga kalimat yang digunakan pun sesuai *tenses* memenuhi syarat *grammar* tanpa terdengar kaku, sebab bahasa percakapan tentu berbeda dengan bahasa buku teks.

b. Ekspresi atau *Body language*

Ekspresi juga merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi, Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing tentu harus ditunjang oleh kemampuan ekspresi atau *body language*, dalam hal ini nada suara, mimik wajah, hingga dialek. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan dengan menyaksikan dialog langsung dalam film, siswa belajar menggunakan *body language* yang tepat, termasuk penggunaannya kepada sebaya, orang asing dan orang yang lebih tua. Hal tersebut tentu sulit bila hanya mengandalkan buku teks pelajaran saja.

c. Kemampuan Menerjemahkan

Kemampuan menerjemahkan, tentu adalah hal yang diperoleh karena kekayaan kosa kata. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya, sangat menunjang kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris, kemampuan menerjemahkan disini tidak hanya bergantung pada penguasaan kosa kata, tapi juga pada penggunaan *tenses* dan bahasa tubuh, hal yang mudah ditemukan dengan menyaksikan adegan dalam film. Hal tersebut tentu berbeda bila siswa hanya diberi buku cetak tanpa praktek.

d. Kepercayaan Diri

Kompetensi yang telah disebutkan pada poin-poin sebelumnya membuat kepercayaan diri siswa menjadi lebih baik sehingga menunjang kompetensi utama dalam penguasaan Bahasa Inggris yaitu *speaking, listening, reading* dan

writing. Kompetensi tersebut tidak hanya dalam mengerjakan tugas sekolah ataupun nilai saja, tapi juga dalam praktek sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan dengan penggunaan film sebagai media pendidikan di SMA Negeri 1 Makassar juga dapat dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diperoleh siswa beberapa tahun terakhir sejak film digunakan sebagai media. Prestasi-prestasi yang diperoleh yakni (1) *Debate Competition* antar Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar hingga antar provinsi, (2) *Storytelling Competition* Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar, (3) *Speech Competition* Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar, (4) *News Cast Competition* Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar, (5) *Model United Nation (MUN) Competition*. Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar.

Prestasi-prestasi tersebut diraih oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar melalui proses *training* dan *Saturday/Sunday Movie*. Prestasi yang diperoleh tak hanya sampai disitu, siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar bahkan menjadi *Best Speaker* atau pembicara terbaik. Hal tersebut membuktikan kemampuan Bahasa Inggris siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media pendidikan terlebih untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi pelajaran tertentu jika di bandingkan dengan media lainnya. Film juga melalui penelitian ini terbukti tidak hanya fleksibel dalam memenuhi 4 komponen utama dalam belajar Bahasa Inggris tapi juga komponen lain yaitu penguasaan kosa kata yang jauh lebih banyak, ekspresi (nada suara dan dialek), dan kemampuan menerjemahkan sehingga baik guru ataupun siswa sama-sama terlibat dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga konsep pembelajaran menyenangkan benar-benar terwujud dan tujuan pembelajaran juga tercapai. Namun di balik itu, film yang tujuan utamanya sebagai hiburan, terkadang mengandung beberapa kalimat tidak baku dalam Bahasa Inggris sehingga menjadi tugas tambahan baik untuk siswa ataupun guru agar memperhatikan kalimat-kalimat tidak baku yang terkandung sebelum menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas peminatan pada materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Melalui implementasi film dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, selain 4 komponen kemampuan yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*), siswa juga memperoleh kompetensi lain yaitu, kosa kata yang lebih kaya, penggunaan ekspresi (nada suara, wajah dan dialek) yang baik, kemampuan menerjemahkan (baik Inggris ke Indonesia maupun sebaliknya), dan kepercayaan diri, sehingga dapat lebih menunjang keempat kompetensi utama diatas. Selain itu, sejak penggunaan film sebagai media pendidikan dilaksanakan di lokasi penelitian, siswa banyak memperoleh prestasi dibidang Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran bahwa:

1. Guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran perlu menggunakan media yang tepat untuk menyampaikan materi pelajarannya.

2. Guru yang menggunakan film sebagai media dalam proses belajar mengajar perlu melakukan pemilihan film dengan kriteria tertentu sebelum disajikan kepada siswa.

Penelitian film sebagai media pendidikan perlu dilakukan untuk meninjau keberlangsungan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Berk, Ronald.A. 2009. *Multimedia Teaching With Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. The Johns Hopkins University. Vol.5
- Fathurohman, Irfai., Nurcahyo, Agung Dwi., & Rondli, Wawam Shokib. 2014. *Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Jawa Tengah: Universitas Kudus. Vol. 4 (1)
- Husmiati, Ratu. 2010. *Kelebihan dan Kelemahan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Jurnal Sejarah Lontar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Vol. 7 (2)
- Mateer, G. Dirk. 2018. *Using Media to Enhance Teaching and Learning. Pedagogy in Action, The SERC Portal for Educators*. <https://serc.carleton.edu/sp/library/media/index.html> (diakses tanggal 10 Agustus 2020)
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 2007. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press
- Muharria, Yusuf, Syarifuddin, & Kartika, Sri. 2016. *Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang. Jurnal Criksetra*. Vol..5 (9)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 33 *tentang Lembaga Sensor Film*
- Permendikbud. 2012. No. 24 Tahun 2012 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud: Jakarta
- Permendiknas. 2006. No. 23 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendiknas: Jakarta
- Sadiman, Arief S, dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 *tentang Perfilman*
- Wahidin, Unang & Syaefuddin Ahmad. 2018. *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor: PAI STAI Al Hidayah. Vol.7 (1)
- Widiani, Darmawan, & Ma'mur. 2018. *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Jakarata: Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 7 (1)